

**BENTUK PENYAJIAN DAN PELESTARIAN KESENIAN REOG  
WAYANG KI AGENG SELO MANUNGGAL DI DUSUN SELO,  
DAGARAN, PALBAPANG, BANTUL**

E-JOURNAL



Oleh :

Mei Nur Diah

14209241032

Yogyakarta, Oktober 2018  
Pembimbing,

**Drs. Bambang Suharjana, M.Sn**  
NIP. 19610906 198901 1 001

Yogyakarta, Oktober 2018  
Ketua Jurusan

**Dr. Kuswarsantyo, M. Hum**  
NIP. 19650904 199203 2 001

PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018/2019

**BENTUK PENYAJIAN DAN PELESTARIAN KESENIAN REOG  
WAYANG KI AGENG SELO MANUNGGAL DI DUSUN SELO,  
DAGARAN, PALBAPANG, BANTUL**

**Oleh Mei Nur Diah  
NIM 14209241032**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian dan mengetahui upaya pelestarian Kesenian Reog Wayang Ki Ageng Selo Manunggal di Dusun Selo, Dagaran, Palbapang, Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah Kesenian Reog Wayang Ki Ageng Selo Manunggal di Dusun Selo, Dagaran, Palbapang, Bantul. Subjek penelitian ini adalah perangkat desa, pengurus kesenian Reog, penari, pengrawit dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman wawancara dan kamera. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah Bentuk Penyajian dan Upaya Pelestarian Kesenian Reog Wayang Ki Ageng Selo Manunggal di Dusun Selo, Dagaran, Palbapang, Bantul. Reog Wayang Ki Ageng Selo Manunggal berdiri pada tahun 2006 yang diprakasai oleh seluruh muda-mudi Dusun Selo. Struktur penyajian kesenian Reog Wayang Ki Ageng Selo Manunggal ini dibagi menjadi 3 babak yaitu babak 1 adalah pembuka, babak 2 inti, dan babak 3 adalah penutup. Elemen yang mendukung bentuk penyajian kesenian ini adalah: gerak, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Kesenian Reog Wayang biasanya dipentaskan di halaman yang luas atau dilapangan dengan menggunakan kostum seperti wayang orang.

Upaya pelestarian kesenian Reog Wayang dilakukan dengan cara mengadakan pementasan setiap tahunnya dengan pendanaan dari dinas kebudayaan maupun dari warga, mengikuti festival dan dengan adanya tanggapan dari warga yang sedang memiliki hajat. Bentuk Pelestariannya berupa pembaruan kostum penari, penambahan cerita dan adanya alat musik seruling.

**Kata Kunci : bentuk penyajian, pelestarian, reog wayang**

## A. PENDAHULUAN

Kesenian rakyat banyak tumbuh di daerah pelosok atau pedesaan, yang sangat berhubungan dengan situasi kehidupan desa dan berhubungan dengan kepercayaan *animistik* prasejarah dan ritual. Tari tradisional kerakyatan adalah tarian yang bertumpu pada pola-pola tradisi yang sudah ada dan hidup di masyarakat dengan ciri kesederhanaan dan tidak begitu memperhatikan keindahan. Kerakyatan kemungkinan dapat diartikan mempunyai sifat rakyat, dan berkembang dengan kesederhanaan yang ada dalam kehidupan rakyat, hal ini bisa juga disebut merakyat (Wulandari, 2003 : 7).

Kesenian Tradisional kerakyatan *Reog Wayang* merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Bantul khususnya di Dusun Selo. Tidak sedikit masyarakat sekitar dusun tersebut yang ikut bergabung dalam kesenian ini diantaranya, para sesepuh desa, pemuda-pemudi, bapak-ibu, dan anak-anak yang berada ditingkat sekolah dasar. Mereka semua mempunyai keinginan untuk mengembangkan bakat dan mendapatkan kesenangan di dalam berkesenian bersama teman-teman satu desa. Dalam penampilannya kesenian *Reog Wayang*, para peraga menggunakan kostum wayang dan memerankan masing-masing tokoh dalam cerita pewayangan seperti cerita Mahabarata maupun Ramayana.

Menurut Soedarsono (1978:21-36) elemen-elemen pokok komposisi dalam tari meliputi : sajian, gerak tari, desain lantai, desain dramatik, dinamika, tema, rias dan kostum, tempat pertunjukan, dan properti. Bentuk penyajian dalam tari memiliki cara penyajian atau cara menampilkan suatu pertunjukan tari secara menyeluruh dengan didukung unsur atau elemen-elemen pokok pendukung tari.

Dalam suatu penyajian tari terdapat elemen-elemen yang saling berhubungan antara satu sama lain dan membentuk satu bagian komposisi. Elemen-elemen tari tersebut meliputi Gerak, Musik atau Iringan, Tata Rias, Tata Busana, Properti, desain lantai, tempat pertunjukan.

### a. Gerak

Gerak adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi dari tari serta merupakan proses berpindahnya tubuh dari posisi satu ke posisi yang lainnya (Soetedjo, 1983:1). Gerak pada kesenian hanya gerak-gerak yang sederhana, banyak pengulangan dan tidak memiliki pakem tertentu. Dalam kesenian tradisional, gerak yang digunakan sangatlah sederhana tidak serumit gerak pada tari klasik. Pengungkapan gerakannya juga tidak terikat oleh peraturan-peraturan, sehingga gerakannya cenderung bersifat spontan atau *improvisasi*.

### b. Musik atau iringan

Salah satu unsur tari adalah iringan tari merupakan musik yang dapat mendukung dan membangun suasana dalam tari.

(Rusliana, 1986:97) mengemukakan bahwa musik dalam tari bukan hanya sekedar mengiringi, akan tetapi yang memberikan irama dalam tari, membantu mengatur waktu, memberi ilustrasi dan gambaran suasana, membantu mempertegas ekspresi gerak, serta memberi perangsang pada gerak penari.

c. Tata rias

Tata rias artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau penari, sehingga tersaji pertunjukan sesuai dengan tema tari yang dibawakan (Harymawan, 1988: 134-135).

d. Tata busana

Pertunjukan tari dalam memilih busana dengan memperlihatkan segi keindahannya, enak dipakai, dan tidak mempersulit gerak penari. Agar kostum pentas mempunyai efek sesuai yang diinginkan maka kostum untuk kebutuhan pentas harus mencerminkan beberapa fungsi dari kostum itu sendiri, antara lain yaitu menghidupkan perwatakan pelaku, individualisasi peran dan memberi fasilitas atau membantu gerak pelaku (Harrymawan, 1988:131-132).

e. Properti

Perlengkapan atau properti adalah segala sesuatu yang mendukung dalam pertunjukan kesenian. Perlengkapan atau properti merupakan suatu alat yang

digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk dalam kostum dan perlengkapan panggung. Perlengkapan tersebut yang dibawa dan ditarikan oleh penari meliputi keris, pedang, panah dan sebagainya.

f. Desain Lantai

Desain lantai atau pola lantai adalah garis-garis yang dilalui seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti garis horisontal, garis vertikal, dan garis diagonal. Sedangkan, pengembangannya dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk segitiga, dan garis *zig-zag*. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, *spiral*, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1976:21).

g. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah tempat yang digunakan untuk mempegelarkan suatu pertunjukan atau pementasan. Untuk mendapatkan suatu pertunjukan selalu diperlukan tempat dan ruangan (Soedarsono, 1978:34). Menurut (Hidayat, 2005:56) kegiatan-kegiatan dalam dunia seni berkaitan dengan pertunjukan, syarat tempat pertunjukan pada umumnya berbentuk ruang, datar, terang, dan mudah dilihat oleh penonton.

Pelestarian juga dapat diartikan sebagai suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri.

Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri.

Menurut Jacobus (2006:115) pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa upaya mempertahankan atau pelestarian merupakan suatu proses, teknik atau cara untuk mempertahankan atau menjaga keaslian sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat selektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif sesuai dengan topik yang diangkat. Peneliti

memanfaatkan lingkungan alamiah untuk mengumpulkan data tentang para partisipan di lokasi yang akan diteliti. Setting penelitian ini dilakukan di Dusun Selo, Dagaran, Palbapang, Bantul. Yaitu sebagai desa yang sampai saat ini masih mengembangkan kesenian Reog Wayang. Objek Formal Penelitian ini adalah Bentuk Penyajian dan Bentuk Pelestarian dan Objek Material dari penelitian ini adalah Kesenian Reog Wayang Ki Ageng Selo Manunggal. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dokumen dan lain-lain. Data penelitian diperoleh melalui sumber data primer dan data Sekunder.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam menggali data penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa: panduan observasi, panduan wawancara mendalam dan panduan dokumentasi. Pengecekan data dilakukan dengan cara Triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai data yang kita butuhkan telah cukup.

## **C. PEMBAHASAN**

Istilah "*Reog*" berasal dari kata "*rog*", mempunyai arti yang sama dengan kata *Rog*, *herog*, *rog-asam* *rog*. *Yeg* atau *Riyeg* kata *Yod* atau

*reyod* yang mengandung pemahaman yang rusak, goyah, gemetar, atau tidak tenang (Khayam, 1981: 63). Dari kata tersebut yang nantinya akan menjadi kata Reog yang dasarnya memiliki pengertian yang sama. Hingga akhirnya disimpulkan bahwa Reog adalah kesenian rakyat yang berbentuk tarian dan diiringi gamelan kemudian ditarikan bersama-sama dan memiliki fungsi sebagai bentuk perlawanan rakyat terhadap penguasa dan juga hiburan bagi rakyat.

Salah satu desa yang memiliki kesenian Reog Wayang adalah Dusun Selo, Desa Dagaran, kecamatan Palbapang, kabupaten Bantul, bernama Ki Ageng Selo Manunggal. Reog Wayang adalah kesenian yang dimainkan oleh beberapa orang yang berkostum wayang dan memerankan tokoh dalam cerita pewayangan. Kesenian rakyat Reog Wayang diambil dari cerita *Mahabharata* dan *Ramayana*. Meskipun mengambil cerita dari kisah *Mahabharata* dan *Ramayana*, kesenian Reog Wayang berbeda dengan Wayang Orang dalam penampilannya, terutama pada bentuk penyajian gerak tari, iringan musik dan tata pentas. Kesenian Reog Wayang ini tumbuh dan berkembang di beberapa kecamatan di Kabupaten Bantul seperti di Kecamatan Sanden, Srandakan, Pandak, Bambanglipuro dan kecamatan lainnya.

Dalam pementasan Reog Wayang menggambarkan dua pasukan yang saling berhadapan sebagai bentuk gambaran peperangan antara kebajikan dan keangkaramurkaan. Dimana dua sisi tersebut selalu menghampiri

manusia. Namun apabila seseorang selalu berpegang teguh pada kebenaran dan kebajikan tentu akan mengalami kejayaan.

Kesenian Reog Wayang Ki Ageng Selo Manunggal berdiri sejak tahun 2006 hingga sekarang. Nama “Ki Ageng Selo Manunggal” diambil dari nama sesepuh desa yang berjasa bagi desa Selo dan masyarakat sering menyebutnya Ki Ageng, sedangkan nama Selo adalah nama desa dimana kesenian Reog Wayang didirikan, Manunggal sendiri berarti satu., sehingga diharapkan dengan adanya kesenian Reog Wayang dapat menambah persatuan antar masyarakat. Secara terperinci struktur penyajian Kesenian Reog Wayang dibagi menjadi 3 babak yaitu : Babak 1 adalah Pembuka, diawali dengan penari masuk ke arena pertunjukan. Babak 2 adalah Gerak inti dan Babak 3 adalah Penutup.

#### **a. Gerak**

##### **1. Gerak pembuka atau masuk *enjer***

Gerak ini dilakukan saat jalan memasuki arena pementasan dengan jalan *tayungan* dan membentuk dua barisan, dengan barisan paling depan tokoh *Lembatak*, tokoh *Ksatria*, tokoh Kera dan yang terakhir tokoh Raksasa.



Gambar 1 : Gerak Pembuka  
(dokumentasi Rudito, 2017)

## 2. Gerak Sembahan

Gerak sembah sebagai pembuka pertunjukan saat seluruh penari sudah memasuki arena pementasan. Gerak sembah dilakukan dengan pola lantai lurus dua barisan.



Gambar 2 : Gerak Sembahan ( dokumentasi Rudito, 2017 )

## 3. Gerak Jojetan

Pada kesenian reog wayang gerakan jojetan pada setiap grup kesenian reog wayang berbeda-beda. Pada kesenian reog wayang tiap tokoh juga memiliki jojetan yang berbeda sesuai dengan karakter yang diperankan.



Gambar 3 : Gerak Jojetan pada Tokoh Kera ( dokumentasi Rudito, 2017 )

## b. Musik atau Iringan

Dalam kesenian Reog Wayang ini instrumen atau alat musik yang digunakan adalah : *dhodog*, *bendhe*, *kepyek*, *seruling*. Iringan musik gamelan ini disesuaikan dengan tarian yang dipertunjukkan. Salah satu instrumen yang paling penting adalah *dhodog*, *dhodog* merupakan alat musik seperti bedug namun ukurannya lebih kecil. Suara *dhodog* ini yang menjadi acuan para penari dalam memulai, berpindah maupun mengakhiri gerakannya. Sehingga membuat gerakannya terlihat padu dan dinamis.

Dalam permainan musik pengiring Reog Wayang ini ada tiga buah *bendhe* yang dipakai yaitu *bendhe kecil*, *bendhe sedang*, dan *bendhe besar*. Alat musik *bendhe* ini berfungsi sebagai melodi pada musik pengiring Reog Wayang



Gambar 4 : alat musik *Bendhe* (dokumentasi Nurdiah, 2018)

Di dalam musik pengiring Reog Wayang ada 2 jenis *Dhodog* yang digunakan, pertama adalah *Dhodog* yang berukuran sedang dan yang kedua berukuran kecil. Alat musik ini menghasilkan suara *Bheg*, hampir sama seperti suara Bedug hanya saja lebih kecil suaranya karena mempunyai ruang *resonansi* yang lebih kecil. Dimainkan secara

bergantian antara *Dhodog* pertama dan *Dhodog* kedua secara beriringan.



Gambar 5 : alat musik dhodog (dokumentasi Nurdiah, 2018)

*Kepyek* adalah alat musik yang terbuat dari lempengan besi tipis berbentuk bulat. Cara memainkan alat ini dengan cara diadukan antara lempengan besi satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan bunyi dari benturan lempengan besi tersebut.



Gambar 6 : kepyek (dokumentasi Fendy, 2018)

### Seruling

Seruling dimainkan dengan cara ditiup pada bagian tiup yang berbentuk seperti peluit disalah satu ujung suling. Pada kesenian Reog Wayang seruling bukan merupakan alat musik utama dalam mengiringi pementasan, seruling hanya komponen alat musik tambahan guna menambah variasi musik. Lagu yang

biasanya dimainkan sesuai dengan tema cerita yang ditampilkan.

### C. tata rias

Tata rias yang dipakai pada kesenian Reog Wayang adalah rias tokoh atau rias karakter sesuai peran yang ditarikan.



Gambar 7 : Rias Karakter Tokoh Gagah (dokumentasi Rudito, 2017)



Gambar 8 : Rias Karakter Tokoh Ksatria Putri (dokumentasi Rudito, 2017)



Gambar 9: Rias Karakter Tokoh Ksatria Putra (dokumentasi Haidar, 2017)





Gambar 10 : Rias Karakter Tokoh Kera (dokumentasi Rudito, 2017)



Gambar 11 : Rias Karakter Tokoh Raksasa (dokumentasi Rudito, 2017)

#### D. Tata Busana

Dalam kesenian reog wayang kostum yang digunakan menggunakan kostum wayang, seperti pada penampilan wayang orang tetapi bedanya karena reog wayang ini merupakan kesenian kerakyatan pada kesenian reog wayang penari tidak ada patokan atau pijakan kostum gaya Yogyakarta maupun Surakarta.

Di bawah ini adalah gambar kostum penari Reog Wayang :

- Lembatak atau pengarep : kostum yang digunakan mulai dari bagian kepala meliputi irah-irahan (songkok), sumping. Bagian badan meliputi baju putih, rompi,

kace, stagen, kamus timang, sampur dan buntal. Bagaian kaki meliputi celana panji, jarik dan gelang kaki.



Gambar 12: Kostum Lembatak atau pengarep (Dokumentasi Nurdiah, 2018)

- Panyurung : kostum yang digunakan mulai dari bagian kepala meliputi irah-irahan (songkok), sumping. Bagian badan meliputi baju putih, rompi, kace, stagen, kamus timang, sampur dan kelat bahu. Bagaian kaki meliputi celana panji, jarik dan gelang kaki.



Gambar 13: Kostum panyurung (Dokumentasi Anfil,2018)

- Penari tokoh Ksatria Gagah : kostum yang digunakan mulai dari bagian kepala adalah irah-irahan, sumping dan kalung. Bagian badan meliputi rompi, badhong, kelat bahu dan gelang. Bagian kaki meliputi jarik, celana, sampur, gelang kaki dan buntal



Gambar 14: Kostum tokoh Gagah (Dokumentasi Anfil, 2018)

- Tokoh penari ksatria putri : bagian kepala meliputi irah-irahan, sumping dan kalung. Bagian badan meliputi kemben, pending, sampur. Bagian kaki meliputi celana, jarik, dan gelang kaki.



Gambar 15 : Kostum tokoh penari ksatria putri (Dokumentasi Anfil, 2018)

- Tokoh Kera : pada kostum tokoh kera kostum yang digunakan meliputi irah-irahan, brancok. Bagian badan meliputi kaos, pangkat, bulu dan sampur. Bagian kaki meliputi celana, jarik dan buntal, kaos kaki dan klinthing.



Gambar 16: Kostum tokoh Kera (Dokumentasi Anfil,2018)

- Tokoh raksasa : bagian kepala meliputi irah-irahan beserta rambut gimbalnya, brancok. Bagian badan meliputi baju yang besar, pangkat, kelat bahu, gelang tangan dan sampur. Bagian kaki meliputi celana, jarik, buntal, rampek, klinthing dan gelang kaki.



Gambar 17: Kostum tokoh Raksasa (Dokumentasi Anfil,2018)

### E. Properti

Properti membantu penari dalam menggambarkan tokoh yang dibawakan dalam sebuah pertunjukan.



Gambar 18: Keris (Dokumentasi Nurdiah, 2018)

### F. Desain Lantai

- Enjer Lurus
- Enjer Lingkaran Besar
- Enjer Lingkaran Kecil
- Enjer Sliringan
- Enjer Lurus

### G. Tempat Pementasan

Pada kesenian Reog Wayang Ki Ageng Selo Manunggal, setting panggung untuk pertunjukan berbentuk persegi panjang dengan konsep teater arena. Pembatas arena biasanya dibuat dengan bilahan-bilahan bambu yang diikat guna pengaman bagi penonton yang menyaksikan.

Panggung kesenian Reog Wayang dapat dilakukan dimana saja.

Prinsip dari penyajian kesenian Reog Wayang adalah di arena terbuka, karena sifat kesenian ini adalah seni kerakyatan. Sehingga, antara pelaku seni dan masyarakat dapat menyatu.



Gambar 21: Arena Pementasan (Dokumentasi Rudito, 2017)

## H. Bentuk pelestarian

Bentuk Pelestarian dari Kesenian Reog Wayang Ki Ageng Selo Manunggal adalah dengan memperbarui kostum penari yaitu dengan menambah pernak pernik pada kostum penari dan melakukan pengecatan ulang sehingga kostum terlihat lebih menarik. Bentuk Pelestarian juga dilakukan dengan cara penambahan kreativitas bentuk gerak saat jogedan, setelah mengalami beberapa pentas dan direkam dalam video, para penari

mulai mencoba mengkreaitivitas gerak atau memperbaiki gerak yang kemarin belum benar, penambahn gerak dilakukan dengan cara mencoba-coba sesuai dengan karakter yang diperankan dan melihat video-video grup kesenian Reog Wayang yang lain di *youtube* maupun melihat pementasan secara langsung.

Untuk menarik perhatian penonton Reog Wayang kini juga adanya penambahan tokoh penari putri, tokoh penari putri biasanya diperankan sebagai tokoh Sinta, Srikandi maupun dayang-dayang. Setelah penari lengkap dan sudah dirasa mampu maka akan dilakukan penambahan cerita pada kesenian Reog Wayang, yang dulunya hanya ditampilkan perangan antar dua kelompok, sekarang cerita yang sedang diperankan adalah cerita saat Sinta diculik oleh Rahwana kemudian diselamatkan oleh Anoman, atau biasanya menggunakan cerita Burusrawa Gugur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikolog*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Creswell, Jhon, W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif*,

*Kuantitatif, dan Mixed: Pustaka  
Pelajar.*

Fakultas Bahasa dan Seni. 2017.  
*Panduan Tugas Akhir.*  
Yogyakarta: FBS Universitas  
Negeri Yogyakarta.

Harrymawan, RMA. 1998.  
*Dramaturgi.* Bandung: PT.  
Remaja Rosda Karya.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi,  
Masyarakat.* Jakarta: Sinar  
Harapan.